

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan merupakan peran penting dalam kehidupan manusia yang membangun dan mengembangkan peradaban serta membentuk karakter dan budaya bangsa ditentukan oleh pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual terbukti berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak, atau karakter masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita dibangsa kita. Hakikatnya manusia itu tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial karena manusia merupakan makhluk sosial. Lingkungan sosial ditandai dengan individu yang saling berinteraksi atas dasar status dan peran sosial. Sebagai individu, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketergabungan pada masyarakat. Jika bergabung di dalam masyarakat, artinya manusia mengembangkan hubungan sosial dengan individu lainnya.¹

Pendidikan juga harus mempunyai sumber daya manusia yang tidak hanya menerima informasi global akan tetapi pendidikan dapat mengolah dan mengembangkan segala sesuatu yang didapat dari informasi, agar menjadikan manusia yang kreatif dan produktif serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Untuk mengembangkan kehidupan manusia butuh pendidikan dengan dipacu oleh tiga dimensi dengan tingkat daya cipta, daya rasa, dan daya karsa masyarakat.

¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 1.

Maka pendidikan akan semakin penting, bahkan pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang hidupnya.²

Pada dasarnya Pendidikan merupakan tindakan sadar untuk mengembangkan dan meningkatkan pola pikir manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuan umum pendidikan merupakan untuk membantu anak didik mencapai kedewasaannya masing-masing sehingga anak didik dapat berdiri sendiri dilingkungan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya.³

Pondok pesantren begitu di minati oleh masyarakat, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kehadiran pondok pesantren awalnya bersifat tradisional; yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dan etika dalam bermasyarakat.⁴ Model pendidikan yang notabene terfokus di dunia keagamaan khususnya Islam ini merupakan role model dan cikal bakal model pendidikan di Indonesia saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman dengan segala perkembangannya, tentu Pondok Pesantren masih dapat eksis tidak lapuk dimakan zaman.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang didalamnya juga berwawasan *life skills* yang dapat melahirkan otput santri berkualitas dan kompetitif. Selain itu pendidikan pondok pesantren sebagai bekal

² Edi sutrisno, "Model Pendidikan life skill di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo", (Sekripsi, program sarjana pendidikan universitas muhammadiyah ponrogo, 2015), H.2.

³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 5.

⁴ Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Imam Syafi'ie Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8.(2017), h.86.

santri untuk menghadapi dan memecahkan problem dalam kehidupan individu atau bersosial. *Life skills* dalam suatu pendidikan mampu memiliki daya kompetisi yang tinggi. Dengan bekal *life skills* para santri akan lebih produktif dan mampu bersaing didunia kerja, sehingga pesantren dapat membuktikan bahwa pesantren salah satu lembaga pendidikan yang berkualitas dan kompetitif. Hal tersebut bisa dilihat dari proses pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada kecerdasan siswa tapi menciptakan karakter yang mulia dan kemandirian serta kepercayaan diri diwujudkan dengan cara peraturan serta kurikulum pondok pesantren.

Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan), pendidikan harus dapat *transfer of skill* (transfer keterampilan) tidak hanya sekedar itu pendidikan juga harus mampu mentransfer nilai-nilai kepada santri (*transfer of values*) sehingga hasil dari pendidikan dapat diterapkan menjadi manusia agen perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Proses pendidikan yang baik harus memenuhi tiga pembentukan yang ada di santri melalui: pembentukan kognitif, afektif dan psikomotorik harus terbentuk dalam diri seseorang. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui transfer nilai-nilai (*values*), sedangkan keterampilan (*psikomotorik*) dibentuk melalui *transfer skill*.⁵ Ranah ketiganya harus saling berintegrasi dalam proses pendidikan untuk mencapai *skill* yang diinginkan.

Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Kediri merupakan Pondok Pesantren yang berbasis *khalaf-salaf*. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu unit

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 191.

Pesantren Lirboyo Hidayatul Mubtadi'in yang berlokasi di JL. KH. Abdul Karim No. 9 Desa Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, tepatnya berada di sebelah timur ±150 meter dari Pondok Induk.⁶ Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri telah mengadakan kegiatan yang berwawasan *life skills* (kecakapan hidup) karena didalam pesantren tidak hanya diajarkan ilmu agama saja, akan tetapi diajarkan kecakapan vokasional dan akademik. Kecakapan vokasional merupakan keterampilan memasak, berdagang, tilawatil qur'an, kaligrafi, rebana, sholawat, merias dan kreatifitas lain. Selain itu, didalamnya juga diajarkan berbicara yang baik melalui pidato dan ketrampilan yang lain menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Melalui pendidikan pesantren ini, seseorang dapat ikut serta membentuk pribadi Muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupannya, mengatasi persoalan-persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya.⁷

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai keterampilan hidup (*life skills*) santri Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Pemilihan judul proposal skripsi ini berdasarkan kondisi pendidikan setiap tahun mengeluarkan lulusan yang telah menyelesaikan studi dengan hasil yang memuaskan. Akan tetapi,rendahnya motivasi diri santri untuk berlatih dan mencoba dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga santri kurang mengembangkan *skill* mereka. Jadi, santri perlu adanya meningkatkan *life skills* sehingga santri mempunyai kompeten yang bisa

⁶ Nur Hija Fiddari, wawancara ketua pondok, kantor pondok, 20 juni 2021.

⁷ Muhtarom, "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Ismail SM, et.al., Dinamika Pesantren dan Madrasah", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), h. 39-49.

menyelaraskan dunia pendidikan formal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk menumbuhkan ketrampilan santri kemudian menjadikan santri generasi penerus bangsa yang siap untuk bermasyarakat di lapangan pekerjaan dan hidup mandiri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Implementasi *Jam'iyah* Dalam Meningkatkan *Life Skills* Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana Peran *Jam'iyah* Dalam Meningkatkan *Life Skills* Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat Mengetahui Implementasai *Jam'iyah* Dalam Meningkatkan *Life Skills* Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
2. Dapat Mengetahui Peran *Jam'iyah* Dalam Meningkatkan *Life Skills* Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan dampak yang baik dalam hal praktis maupun teoritis yang dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya dapat memajukan lembaga pendidikan untuk memomersatukan pendidikan. Adapun manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Teoritis

Kegunaan dalam hal teoritis ini dapat menumbuhkan dan memperluas keilmuan yang berbasis agama islam, dapat menambah bagi pembaca jurusan kependidikan dan lebih khususnya dapat menambah pengetahuan mengenai peningkatan *life skills* pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sebagai sarana memperluas pengetahuan, menambah pengalaman belajar, mengeluarkan ide-ide untuk memecahkan masalah serta mampu menganalisis berfikir kritis untuk meningkatkan *life skills* pada santri dipondok pesantren putri al-mahrusiyah lirboyo kediri.

b. Bagi Santri Putri Al-Mahrusiyah

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap santri pondok pesantren putri al-mahrusiyah lirboyo Kediri dapat menyadari pentingnya menjadi manusia yang profesional melalui ekstrakurikuler yang diadakan oleh jam'iyah untuk meningkatkan kecakapn dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi lulusan santri yang bermanfaat bagi masyarakat serta panutan akhlak yang berbudi luhur.

c. Bagi Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk bahan masukan dan mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas santri dipondok pesantren putri al-mahrusiyah lirboyo kediri terutama meningkatkan *life skills* yang

dimiliki oleh santri untuk menjadikan lulusan santri yang berkualitas dan kesiapan santri dalam menghadapi dunia sosial dikalangan masyarakat.

E. Definisi Operasional

1. Jam'iyah

Jam'iyah merupakan sebuah nama yang berada dibawah naungan kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri didalamnya memuat kegiatan ekstrakurikuler santri. Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa yang bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Lebih luas lagi kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan disekolah atau madrasah.⁸

Kegiatan Ekstrakurikuler yang diterapkan Dipondok Pesantren Al-Mahrusiyah meliputi: shalawat, tilawah, manaqib, dakwah, kaligrafi, dan hadrah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan melalui kegiatan pondok Dengan ini dapat mengasah bakat dan kreatifitas santri.

2. Life skills

⁸ Azzah Zayyinah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta", (Skripsi, Yogyakarta, 2013), h. 29-30.

Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kemampuan dan keberanian yang ada pada diri seseorang untuk menghadapi problematika kehidupan. *Life skills* sebagai orientasi pendidikan yang diperlukan masyarakat dimanapun berada. Untuk itu peningkatan *life skills* pada santri perlu proses pendidikan dan latihan yang dasarnya bertujuan memperoleh kemampuan dasar untuk memudahkan pencapaian kecakapan hidup yang diinginkan.⁹

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya.¹⁰ Kesimpulannya bahwa lembaga pendidikan dimana santri belajar kepada kyai untuk memperdalam ilmu agama sehingga mampu melatih para santri untuk siap mandiri dalam menghadapi problematika masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dijadikan tema oleh peneliti mempunyai penelitian terdahulu walaupun belum ada tema yang sesuai dengan ranah mengenai “implementasi jam’iyyah dalam meningkatkan lifeskill pada santri” tetapi peneliti mengabungkan penelitian terdahulu untuk dijadikan tendensi peneliti agar sesuai.

Pertama, menurut Mohammad Farid Ma’ruf yang berjudul “Implementasi program Life skill di MAN Yogyakarta”. Hasil penelitian : *Pertama*, Visi

⁹ Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skills*) Dipondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”, vol 3, No. 1 (2015), h.6.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, Edisi Revisi. 2015), h. 18.

pengembangan life skill di MAN Yogyakarta dapat dicermati dari pemikiran pemikiran serta ide dari para penyelenggara dalam pengembangan life skill di MAN Yogyakarta. Visi pengembangan life skill ini juga dapat dilihat dari visi dan misi Madrasah. Kedua, pelaksanaan program kecakapan hidup di MAN Yogyakarta dapat dilihat dari kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, Adapun materi dan bentuk implementasi life skill di MAN Yogyakarta ditinjau dari : a) Reorientasi life skill dalam kurikulum dan integrasi life skill dalam kurikulum, evaluasi proses dan hasil belajar, alokasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. b) Manajemen Madrasah. c) Budaya madrasah. d) Hubungan sinergi dengan masyarakat. Ketiga, partisipasi guru dan siswa dalam program life skill adalah bentuk partisipasi yang positif karena para guru dan siswa menunjukkan sikap yang proaktif dalam program life skill dan mempunyai harapan besar akan manfaat program ini sebagai bekal untuk menghadapi persoalan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program life skill adalah sumber daya manusia yang komplit dan berpendidikan tinggi, sarana dan prasarana yang cukup lengkap, program keterampilan yang vokasioanal yang dimiliki kelas ideal dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak dan statusnya sebagai MAN Model. Adapun yang menjadi faktor penghambat di MAN Yogyakarta adalah dana yang minim, kurangnya waktu dalam pembelajaran, baik kurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, kurang dapat dimanfaatkannya sarana dan prasarana sebagai penunjang, tidak adanya lokasi dana khusus untuk pembelajaran yang menuntut dilakukan diluar madrasah. Latar belakang siswa yang heterogen, siswa masih

terpola dengan model lama dalam pembelajaran dan metode mengajar yang kurang kreatif dan inovatif.¹¹

Kedua, Menurut penelitian Sry Astuti dengan judul sekripsinya “Implementasi Program Life Skill Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar” menjelaskan bahwa Salah satu lembaga yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga tempat peningkatan keterampilan. Hal ini memungkinkan para anak belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, mandiri, dan sederhana karena fasilitas yang tersedia amat terbatas, serta pengajaran beberapa keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.¹² program keterampilan hidup (life skill) sangat cocok untuk diterapkan pada LKSA, karena memberikan keterampilan kepada anak asuh dengan salah satu tujuan dapat mengurangi angka pengangguran. Adapun program life skill yang dilakukan LKSA ini adalah bimbingan keterampilan pengelolaan cafe dan pembuatan beraneka Macam Kue. Keterampilan yang diberikan diharapkan menjadi bekal bagi anak asuh untuk memperoleh pekerjaan sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya.¹³

Ketiga, menurut Riski Amalia dalam penelitian sekripsi yang berjudul “Manajemen Program Life Skill” menjelaskan bahwasanya sistem pendidikan yang

¹¹ Mohammad Farid Ma'ruf, “Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta”, Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

¹² Mahmudin Ali Soetomo, *Panti Asuhan Dalam Era Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 38.

¹³ Sry Astuti, “Implementasi Program Life Skill Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar”, (Sekripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alaluddin, Makassar, 2018)

baik mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk menghadapi kehidupan atau memberikan life skill pada anak didik. Logikanya, makin tinggi tingkat pendidikan seorang maka makin tinggi pula peran yang dapat dimainkannya dalam kehidupan di masyarakat. Program life skill ini untuk memutuskan mata rantai kemiskinan melalui upaya pemberian bekal life skill yang bermuatan pengetahuan dan keterampilan fungsional praktis, sikap kreatif dan kemampuan kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri. Dengan program life skill ini mereka yang putus sekolah bisa menjangkau apa yang tidak terjangkau oleh mereka selama ini.¹⁴

Keempat, menurut penelitian Nazmi dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Life Skill Terhadap Keterampilan Generik Sains Biologi”¹⁵ menerangkan bawasanya kemampuan generik sains merupakan kemampuan yang digunakan secara umum dalam berbagai kerja ilmiah, dan dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan kegiatan laboratorium. Pembelajaran biologi yang memadukan life skill dan entrepreneurship dapat memberikan bekal yang cukup kompleks bagi masa depan peserta didik. Baik dari segi penguasaan pengetahuan keterampilan, bahkan dari sisi mental pun sangat di perhatikan, pembentukan mental dan karakter seorang entrepreneurship pada diri peserta didik sedini mungkin, akan membuat mereka terbiasa mengembangkan sikap-sikap seorang entrepreneurship sejak kecil, mental yang tangguh dilengkapi dengan penguasaan

¹⁴ Riski Amalia, “Manajemen Program Life Skill”, (skripsi, program studi kependidikan islam sekolah tinggi agama islam negeri, purwokerto, 2014).

¹⁵ Nazmi, “Pengaruh Model Pembelajaran Life Skill Terhadap Keterampilan Generik Sains Biologi”, (skripsi, fakultas tarbiyah dan keguruan universitas negeri raden intan, lampung, 2018).

berbagai kecakapan hidup merupakan modal yang kuat bagi peserta didik untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Memadukan pembelajaran biologi dan entrepreneurship bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri. Mandiri dalam hal ini bukan berarti menanamkan sifat individual, tetapi berupaya untuk tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain atau bahkan bangsa lain.¹⁶

Kelima, menurut penelitian sukron hiyatulloh menjelaskan dalam judul skripsinya “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri” bahwasanya pola pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan life skills. Kegiatan life skills yang sudah berkembang seperti dengan adanya pengajian rutin, kegiatan organisasi santri, dengan memiliki beberapa program (keamanan, pendidikan, kebersihan, kesekretariatan dan kegiatan), pendidikan diniyah serta forum keilmuan santri. Terutama pada vokasional skills seperti pembelajaran berwirausaha, Agrobisnis yang mencakup Pertanian, Tanaman pangan, Perikanan, pengembangan industri dan sebagainya. Bahkan Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan seperti Unit Usaha Koperasi dan Warung Serba ada. Melalui kegiatan ketrampilan ini minat kewirausahaan para santri di bangkitkan, untuk

¹⁶ Erwin Widiasmoro, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill Dan Entrepreneurship*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), h. 70.

kemudian di arahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat.¹⁷

Keenam, Agus Hasbi Nur dalam Jurnal EMPOWERMENT yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, hasil penelitiannya menyimpulkan sistem pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya telah menerapkan model pendidikan kecakapan hidup (life skills education model), hal ini dapat diamati dari substansi materi dan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terintegrasi terhadap berbagai aspek kecakapan hidup (life skills), yaitu generic skills yang mencakup : personal skills dan social skills, serta specific skills yang mencakup : vocational skills, dan academic skills yang dipelajari dan dipraktikkan setiap hari oleh para santri. Pengembangan salah satu materi pelajaran unggulan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus menjadi suatu bentuk vocational skills ternyata menjadi ciri khas bagi pondok pesantren yang bersangkutan, seperti misalnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi ciri khas bagi santri Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah sementara Agrobisnis menjadi ciri khas para santri di Pondok Pesantren Al Ittifaq Ciwidey. Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan Pondok Pesantren Al Ittifaq telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai bahkan

¹⁷ sukron hiayatulloh, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri", (skripsi, fakultas tarbiyah dan keguruan universitas negeri raden intan, lampung, 2018).

terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif (cognitive domain), ranah psikomotorik (psychomotor domain), dan ranah afektif (affective domain) santri.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

sistem penelitian yang dilaporkan oleh peneliti secara sistematis mempunyai lima komponen yang menjadi salah satu kerangka penelitian skripsi diantaranya mencakup:

Bab I : Membahas mengenai pendahuluan yang didalamnya mencakup tentang: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penulisan.

Bab II : Membahas mengenai kajian Pustaka didalamnya menjelaskan tentang: pengertian life skills, tujuan dan manfaat life skills, peningkatan life skills, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Bab III : Metode Penelitian membahas tentang: Jenis Penelitian, lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan pada bab ini membahas tentang: hasil-hasil yang diperoleh peneliti di lapangan. Adapun hasil penelitian tersebut menerangkan tentang paparan dan hasil penelitian mengenai “Implementasi

¹⁸ Agus Hasbi Nur, “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”, *Jurnal EMPOWERMENT*, Vol.3, No.1, Februari 2015.

Jam'iyah dalam meningkatkan Life skillss pada santri” (studi kasus Ekstrakulikuler dalam meningkatkan *Life skills* pada santri dipondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri).

Bab V :Penutup mengenai kesimpulan dan saran-saran.

